

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **A.1 Tinjauan Tentang Motivasi Berprestasi**

###### **A.1.1 Pengertian Motivasi Berprestasi**

Guralnik (1979) mendefinisikan motif sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerakan hati, dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu (Sobur, 2003:267). Purwanto (2006:60) mengatakan bahwa motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sardiman (2007:73) menyebutkan bahwa motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Selain motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan (Sobur, 2003:268).

Mc. Donald (1959) yang dikutip Hamalik (2003:158) menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Suryabrata

(2004:70) mengatakan bahwa motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Koeswara, 1989 ; Siagian, 1989 ; Schein, 1991 ; Biggs & Telfer, 1987, dalam Dimiyati (2006:80) menjelaskan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak dari dalam diri individu yang mampu mempengaruhi tingkah laku agar bertindak melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Ditinjau dari sumber dorongan perilaku motivasi dapat dibagi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau dapat berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena pengaruh dari luar (Sardiman, 2007:89-91).

McClelland (1961) mengemukakan pemikirannya mengenai kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). Konsep ini disingkat dengan sebuah simbol yang sangat terkenal, yaitu *n-ach*. Menurut McClelland, untuk membuat pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Hasil

penelitian McClelland menunjukkan bahwa jatuh banggunya negara – negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan untuk berprestasi (Sobur, 2003:284).

Motivasi berprestasi adalah sesuatu yang ada dibawa sejak lahir, namun di pihak lain kebutuhan berprestasi ternyata dalam banyak hal adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, hasil dari pembelajaran interaksi dengan lingkungan. Adapun lingkungan hidup individu yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan masyarakat pada umumnya (Gunarsa, 2008:141)

McClelland (1961) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003:285). McClelland (1976) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian (Djaali, 2007:101).

Selain kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), McClelland (1976) juga mengembangkan teori tentang kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*) dan kebutuhan untuk berafiliasi atau berhubungan (*need for affiliation*). Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*) adalah adanya keinginan yang kuat untuk mengendalikan,

mempengaruhi dan memiliki dampak terhadap orang lain. Sedangkan kebutuhan untuk berafiliasi atau berhubungan (*need for affiliation*) adalah adanya keinginan untuk menjalin hubungan sosial secara luas dan lebih akrab. Orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi ialah orang yang berusaha mendapatkan persahabatan, mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain (Munandar, 2008:333-334).

Santrock (2003:103) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Chaplin (1985:5) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan seseorang untuk mencapai kesuksesan atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki, keterlibatan diri individu terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan, serta dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sulit secara cepat dan tepat.

McClelland dan Atkinson (1976) motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Siswa yang termotivasi untuk ingin mencapai prestasi dan mengharapkan sukses, jika mereka gagal mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai sukses. Tidak mengherankan siswa yang motivasinya untuk berprestasi tinggi cenderung sukses dalam melakukan tugas-tugas disekolah (Esti, 2006:354-355).

Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi berprestasi adalah suatu dorongan instrinsik yang berhubungan dengan cara melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan cara yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam kompetisi dengan suatu standar keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain ataupun prestasi sendiri.

#### **A.1.2 Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi**

Beberapa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland (1987, dalam Maetiningih, 2008:7-8) yaitu :

1. **Tanggung jawab**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kesukaran cenderung mengalahkannya hal lain diluar dirinya sendiri.

2. **Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

3. Memperhatikan umpan balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang akan datang. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan kesalahan tersebut akan diulang lagi pada tugas mendatang.

4. Kreatif dan inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak perlu memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas.

5. Waktu penyelesaian tugas.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda dan tidak efisien.

#### 6. Keinginan menjadi yang terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi ke depan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

### **A.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Manusia memerlukan motivasi berprestasi supaya bisa mengacuh diri untuk meraih prestasi yang gemilang. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut McClelland (1987, dalam Maetiningsih, 2008 : 9-10), yaitu :

#### 1. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari seorang yang ahli

Individu ingin mengerjakan suatu hal yang menantang, yaitu sesuatu yang belum dikerjakan oleh orang lain, sehingga hasil kerja yang dikerjakannya itu mendapat pengakuan dari orang lain, misalnya dari orangtua dan guru. Keinginan ini mulai terbentuk pada masa kanak-kanak. Menurut Bandura & Walters seringkali anak

belajar meniru perilaku orang lain seperti orangtua dan orang-orang yang penting baginya dan kemudian digunakan sebagai model untuk dirinya.

2. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan

Individu menginginkan hasil kerjanya dihargai orang lain. Selain status, kehormatan dan materi, tidak seorangpun yang tidak ingin diberi penghargaan atas hasil jerih payahnya sendiri. Menurut McClelland (1987) individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung melihat penghargaan sebagai pengukur kesuksesan.

3. Kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri

Seperti yang telah dijelaskan oleh McClelland, dkk (1984) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi lebih memilih pekerjaan yang menantang dan menjanjikan kesuksesan. Jadi individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki keinginan untuk sukses dalam mengerjakan suatu tugas.

4. Kebutuhan untuk dihormati teman

Individu memiliki keinginan untuk dihormati oleh orang lain disekitarnya seperti orangtua ataupun oleh teman-teman mereka. Pada individu yang memiliki motivasi berprestasi mereka terfokus untuk memperoleh kehormatan dan status dari teman-teman mereka.

5. Kebutuhan untuk bersaing

Individu memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain, misalnya dalam prestasi di sekolah atau bahkan dalam pertandingan olahraga. Keinginan tersebut sangat mendasar dan merupakan kebutuhan manusia. Seperti yang dijelaskan

oleh Murray (Morgan, dkk 1986) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki tujuan untuk bersaing dengan orang lain.

6. Kebutuhan untuk bekerja keras dan lebih unggul

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja untuk mendapatkan sesuatu. Bekerja merupakan suatu hakekat dalam kehidupan manusia karena selama hidup manusia harus bekerja. Dengan bekerja manusia berusaha untuk mencapai suatu kebutuhan. Murray juga menambahkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi bertujuan untuk menyelesaikan tugas dan berusaha melebihi orang lain.

Darsono (2000:65) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah sebagai berikut :

1. Cita-cita dan aspirasi

Cita-cita atau disebut aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.

2. Kemampuan belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih bermotivasi dalam belajar

3. Kondisi siswa

Kondisi fisik dan psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi. Sehingga guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa, karena kondisi-kondisi ini jika mengalami gangguan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi siswa

4. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan suatu unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur disini dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat baik yang menghambat atau yang mendorong.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang lemah bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional.

6. Upaya guru membelajarkan siswa

Adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan uraian teori di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dalam penelitian ini terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari seorang yang ahli, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri, kebutuhan untuk dihormati teman, kebutuhan untuk bersaing dan

adanya keinginan untuk bekerja keras dan lebih unggul, cita-cita dan aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa.

## **A.2 Dukungan Sosial Orang Tua**

### **A.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua**

Masa remaja merupakan masa krisis karena pada tahap ini mereka banyak mengalami adanya perubahan pada dirinya, adapun masa krisis yang akan dilihat yaitu terutama yang berkaitan dengan prestasi di sekolah. Menurut pendapat Sepfitri (2011:27) untuk dapat mengatasi masa krisis ini remaja membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya. Keluarga sebagai tempat yang pertama kali dikenal oleh individu, keluarga mempunyai peran yang cukup penting bagi individu dalam bersosialisasi didalam masyarakat. Oleh karena itu, dukungan orang tua sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupannya.

Sarafino (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong (Sepfitri, 2011:28). House (1984) menjelaskan bahwa dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan

sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab (Smet, 1994 : 234-235)

Gottlieb (1983) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi pihak penerima (Smet, 1994:132).

Schwarzer dan Leppin (1990, dalam Smet, 1994 : 135) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Rodin & Salovey (1989) mengatakan bahwa sumber dukungan sosial yang paling penting adalah keluarga. Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga (Smet 1994:133). Santrock (2002:42) menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki dunia sosial yang luas dan lebih kompleks. Bandura, dalam Schuck & Pajares (2001) mengatakan bahwa orang tua yang mendorong anak mereka untuk mencoba aktivitas yang baru dan memberikan dukungan pada usaha mereka akan membantu mengembangkan perasaan mampu pada diri anak saat menjumpai tantangan (Fibrianti, 2009:41).

Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro (1998) mengatakan bahwa dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orang tua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Tarmidi, 2010 : 217).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah persepsi atau penilaian anak terhadap bantuan yang diberikan oleh orang tua yang mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi anak.

### **A.2.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial**

Sarason, dkk (1983, dalam Lestari, 2007:44) menyebutkan ada dua aspek yang terlibat dalam pengukuran dukungan sosial, yaitu :

1. Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup yang dapat diandalkan individu saat membutuhkan. Aspek ini terlihat dengan kuantitas dukungan yang diterima individu.
2. Derajat kepuasan terhadap dukungan yang didapatkan. Derajat kepuasan berhubungan dengan kualitas dukungan yang dirasakan oleh individu.

### **A.2.3 Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial**

Cohen & Mckay, 1976; Cutrona & Russel, 1990; House, 1984; Schaeref, Coyne, & Lazarus, 1984, dalam Sarafino (1998:98) mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk dukungan sosial, yaitu :

#### **1. Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

#### **2. Dukungan informasi**

Dukungan informasi adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat/saran, penghargaan, bimbingan atau pemberian umpan balik, mengenai apa yang dilakukan individu, guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

#### **3. Dukungan emosional**

Dukungan emosional adalah suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap individu lain. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan rasa nyaman, perasaan dilibatkan dan dicintai pada individu yang bersangkutan. Dukungan ini juga meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta mendengarkan keluh kesah orang lain.

#### 4. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan orang lain yang keadaannya lebih baik atau lebih buruk. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna.

#### 5. Dukungan kelompok sosial

Dukungan kelompok sosial merupakan bentuk dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok serta berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial. Bentuk dukungan ini akan membuat individu merasa anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengannya.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil lima bentuk dukungan sosial dalam penelitian ini yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan kelompok sosial (Sarafino, 1998:98). Di samping itu, dukungan sosial melibatkan dua aspek penting yaitu persepsi dan derajat kepuasan terhadap dukungan yang didapatkan (Sarason, 1983, dalam Lestari, 2007:44).

### **A.3 Masa Remaja**

#### **A.3.1 Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1993:206).

Remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang menyangkut perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2003:26). Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa yaitu antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsa, dkk, 2002:203). Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti tidak mudah diatur, mudah terpengaruh perasaannya (Sarwono, 2005:2).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun yang menyangkut perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

#### **A.3.2 Batasan Usia Remaja**

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartono (2005 : 36) dibagi tiga yaitu :

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

### **A.3.3 Ciri Khas Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)**

Monks, Knoers & Haditomo (2006:261) menjelaskan beberapa ciri khas remaja pertengahan antara 15-18 tahun, yaitu :

1. Mencari identitas diri
2. Timbulnya keinginan untuk berhubungan atau beraktivitas dengan lawan jenis
3. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
4. Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak
5. Berkhayal tentang aktivitas yang terkait dengan seksualitas

Biehler (1972, dalam <http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/06/pengertian-emosi.html>) mengemukakan ciri emosional yang khas remaja usia 15-18 tahun yaitu sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selain itu, remaja pertengahan cenderung banyak mengalami konflik dengan orang tua. Steinberg (1991) mengungkapkan bahwa masa awal hingga masa pertengahan remaja merupakan waktu dimana konflik orang tua-remaja meningkat lebih dari konflik orang tua dan anak. Peningkatan konflik tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri, harapan yang tak tercapai, dan perubahan fisik, kognitif dan sosial orang tua sehubungan dengan usia paruh baya (Santrock, 2003:187).

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Mereka memerlukan bimbingan dan dukungan dalam menguasai tugas perkembangannya sebagai remaja (Hurlock, 1980 : 238). Kegagalan atau keberhasilan individu dalam mencapai perkembangannya sangat dipengaruhi ada tidaknya dukungan dari lingkungannya, dimulai dari mikro sistem terdekatnya yaitu orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Probowati, 2010:102).

#### **B. Keterkaitan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa**

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk mendorong dan meningkatkan semangat siswa dalam belajar sehingga akan memperoleh prestasi yang baik. Motivasi merupakan suatu daya penggerak dari dalam diri individu yang mampu mempengaruhi tingkah laku agar bertindak melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Karena adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu dapat melahirkan prestasi yang baik.

McClelland dan Atkinson (1976) mengatakan bahwa motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan instrinsik yang berhubungan dengan cara melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan cara yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam kompetisi dengan suatu standar keunggulan akademik yang dapat berupa prestasi orang lain ataupun prestasi sendiri.

McClelland (1987) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu merasa harus bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang dan menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan, memperhatikan umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya, kreatif dan inovatif, selalu berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu, dan senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan (Maetningsih, 2008:7-8).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa antara lain adalah cita-cita dan aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan (yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat), unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa (Darsono, 2000:65).

Kegagalan atau keberhasilan anak dalam mencapai pendidikannya sangat dipengaruhi ada tidaknya dukungan dari lingkungannya, dimulai dari mikro sistem terdekatnya yaitu orang tua. Dukungan sosial orang tua merupakan persepsi atau penilaian anak terhadap bantuan yang diberikan oleh orang tua yang mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi anak. Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro (1998) mengatakan bahwa dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orang tua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Tarmidi, 2010 : 217).

Adapun bentuk dukungan sosial orang tua kepada anak meliputi dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, penghargaan dan dukungan kelompok sosial (Sarafino, 1998:98). Dukungan instrumental pada proses belajar anak dapat berupa pemenuhan kebutuhan atau keperluan sekolah, pemenuhan buku yang dibutuhkan terkait dengan sekolah ataupun minat anak diluar sekolah serta ruangan yang nyaman dan aman baik secara fisik maupun psikologis untuk belajar dan beraktivitas. Dukungan informasional dapat diberikan melalui komunikasi yang terbuka dan terjalin dengan baik antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi orang tua dapat memberikan saran, nasehat, atau *feedback* terkait dengan pikiran dan

perilaku anak sehingga anak akan memperoleh banyak kesempatan untuk belajar mengenali dunianya sendiri, dunianya dan kehidupan dewasa nantinya.

Bentuk dukungan lain adalah dukungan emosional yang lebih pada pengungkapan perasaan dan perilaku yang ditunjukkan secara nyata terhadap anak di saat anak mengalami suatu peristiwa baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan sehingga anak akan merasa diperhatikan dan dipedulikan. Dukungan berupa penghargaan yang dapat diberikan sebagai *reward* atau *reinforcement* sesuai dengan perilaku dan kebutuhan anak. Hal lain yang dapat dilakukan misalnya dengan menyetujui atau menerima ide atau gagasan anak, ada kesediaan orang tua untuk mendengarkan cerita/keluh kesah anak di saat anak membutuhkan. Sehingga anak merasa dihargai, merasa diterima atau merasa dipedulikan keberadaannya. Selain bentuk-bentuk dukungan di atas, dukungan kelompok sosial juga penting dalam proses belajar anak yaitu dengan mendukung anak untuk bergabung dan mengikuti organisasi atau kegiatan yang menunjang bakat dan minat anak.

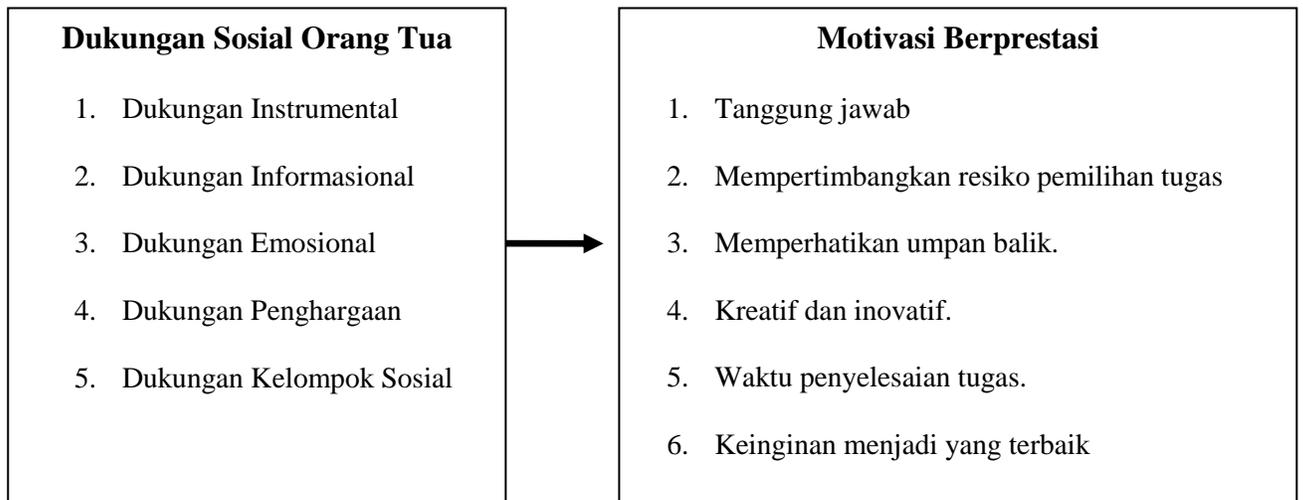
Dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja, khususnya remaja pertengahan (15-18 tahun). Karena masa ini merupakan masa dimana anak cenderung memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasanya. Hurlock (1980 : 238) mengungkapkan bahwa pada masa ini anak sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Mereka memerlukan

bimbingan dan dukungan dalam menguasai tugas perkembangannya sebagai remaja pertengahan.

Dukungan orang tua sangat penting dalam proses sekolah. Orang tua yang kurang atau tidak mendukung pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu tentang kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang bahkan tidak berhasil dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kerangka pemahaman bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi siswa.

### C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa

### D. Hipotesis

Berdasarkan paparan penjelasan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah Ada pengaruh antara tingkat dukungan sosial orang tua terhadap tingkat motivasi berprestasi siswa SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik.